

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin diresmikan pada 22 September 1961 di Amuntai dan berfungsi sebagai bagian dari Koordinator Fakultas Adab, Tarbiyah, dan Ushuluddin bersama dua fakultas lainnya yang juga diresmikan sehari sebelumnya di Barabai dan Kandangan. Pada 17 Mei 1962, Gubernur Kalimantan Selatan meresmikan Universitas Islam Antasari (UNISAN) yang kemudian dinegerikan pada 27 Oktober 1964. Fakultas Ushuluddin di Amuntai bertahan hingga 1980 sebelum sepenuhnya diintegrasikan ke Banjarmasin. Dalam perjalanan sejarahnya, fakultas ini mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, termasuk pergantian jurusan dan perubahan kurikulum. Hingga 2011, fakultas ini telah menghasilkan banyak lulusan yang tergabung dalam Keluarga Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (KAFUSARI).¹

Perkuliahan di Fakultas Ushuluddin pertama kali dibuka untuk tingkat doktoral pada tahun 1968 dan sempat terhenti beberapa kali sebelum akhirnya dimulai kembali pada 1977. Fakultas ini terus berkembang dan mengalami berbagai dinamika, seperti perubahan sistem perkuliahan menjadi Sistem Kredit Semester (SKS) pada 1983 dan pembukaan berbagai jurusan baru.

¹ Profil Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam <https://fuh.uin-antasari.ac.id/sejarah/>, diakses, Selasa, 11 Juni 2024. Jam 22.45 Wita

Hingga semester genap tahun 2010-2011, fakultas ini telah mengeluarkan ratusan lulusan dari berbagai program studi. Para alumni, melalui KAFUSARI, berperan aktif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan fakultas dan membekali anggotanya dengan keterampilan ilmiah dan keimanan yang kuat.

Visi dari Fakultas Ushuluddin adalah menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang unggul serta berakhlak pada tahun 2023.

Misinya mencakup tiga hal utama:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam ilmu keushuluddinan dan humaniora yang diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial.
- b. Mengembangkan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang ilmu keushuluddinan dan humaniora.
- c. Membangun kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemberdayaan masyarakat.

Tujuan Fakultas Ushuluddin adalah:

- a. Menghasilkan sarjana Muslim yang menguasai ilmu keushuluddinan dan humaniora dengan pengetahuan yang diperkaya oleh ilmu sosial.
- b. Menghasilkan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang ilmu keushuluddinan dan humaniora.
- c. Mewujudkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemberdayaan masyarakat.

2. Prodi Studi Agama Agama

Pada awal berdirinya, Program Studi Studi Agama-Agama dikenal dengan nama Jurusan Perbandingan Agama. Program ini didirikan pada tanggal 1 Februari 1977 berdasarkan SK Rektor No. 04/V/1977 yang ditandatangani oleh H. Mastur Djahri, M.A. Perkuliahan pertama dimulai pada tanggal 7 Februari 1977. Nama jurusan ini kemudian diubah menjadi Program Studi Studi Agama-Agama berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 6943 Tahun 2016, dan perubahan nama ini resmi berlaku pada tanggal 21 Februari 2019 sesuai dengan SK Dirjen Pendis No. 1053 Tahun 2019. Program studi ini pertama kali mendapatkan akreditasi pada tahun 2000 dengan peringkat B, dan peringkat akreditasi terakhir yang berlaku untuk periode 2015-2020 juga adalah peringkat B. Program Studi Studi Agama-Agama memiliki dua program, yaitu Program Reguler yang berjalan sejak tahun 1977 hingga sekarang, dan Program Khusus Ulama yang dimulai pada tahun 2018.²

3. Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin awalnya bernama Tafsir Hadis dan berada di bawah Fakultas Syariah IAIN Antasari. Dalam perkembangannya, program studi ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin pada tahun akademik 1987/1988 dan secara resmi ditetapkan berdasarkan SK Rektor nomor 15 tanggal 1 Mei 1989. Penyelenggaraan program studi ini diperkuat oleh SK Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam nomor dj.

²Profil Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam <https://fuh.uin-antasari.ac.id/berdirinya-uin-antasari/>, diakses, Selasa, 23.10 Wita.

II/261/2003 tanggal 25 Juli 2003. Perubahan nama menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terjadi untuk menyesuaikan dengan nomenklatur Kementerian Agama dan hasil akreditasi BAN PT tahun 2015. Program studi ini fokus pada kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, termasuk sejarah pewahyuan, proses kodifikasi, berbagai cabang ulum Al-Qur'an, metodologi tafsir, dan materi tafsir.

4. Prodi Akidah dan Filsafat Islam

Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di UIN Antasari Banjarmasin bertujuan untuk menghasilkan sarjana Muslim yang unggul dalam ilmu-ilmu keakidahan dan kefilsafatan dengan integritas akhlak yang tinggi. Program ini memberikan landasan kokoh bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep keagamaan dan filsafat dalam kehidupan sehari-hari, serta aktif dalam pengembangan ilmu dan penelitian di bidang Akidah dan Filsafat Islam dengan pendekatan integrasi ilmu, baik secara nasional maupun internasional. Melalui riset yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan kerjasama lintas lembaga, program ini berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan masyarakat dan peradaban, sehingga lulusannya menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam menjawab tantangan zaman, serta memberikan solusi-solusi inovatif dan berkelanjutan untuk masyarakat dan umat.

Visi dari Prodi Akidah dan Filsafat Islam adalah Membangun ilmu-ilmu keakidahan dan kefilsafatan melalui perencanaan sistematis untuk mencapai kualitas program studi yang unggul dan berakhlak pada tahun 2025.

Misinya mencakup empat hal utama:

- a. Menyelenggarakan program pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keakidahan dan kefilsafatan yang unggul, dengan pendekatan moderat dan berbasis pembentukan akhlak serta integrasi ilmu.
- b. Mengembangkan ilmu dan penelitian dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam dengan pendekatan integrasi ilmu, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- c. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat berbasis riset untuk manfaat jangka panjang.
- d. Mendorong kerjasama dengan lembaga-lembaga regional, nasional, dan internasional.

Tujuan Fakultas Ushuluddin adalah Melahirkan sarjana Muslim yang memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu keakidahan dan kefilsafatan dengan berbasis integrasi ilmu, berdaya saing tinggi, dan berakhlak.

5. Prodi Psikologi Islam

Pada tanggal 12 Desember 2007, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin mengadakan seminar untuk membahas pembentukan Jurusan Psikologi Islam, yang mendapat dukungan penuh dari peserta seminar. Rekomendasi seminar menekankan pentingnya lulusan Psikologi Islam untuk mendampingi umat, serta mendesak percepatan pengajuan proposal. Proposal

tersebut disusun oleh tim yang diketuai Drs. H. Abdurrahman Jaferi, M.Ag dan diajukan pada 18 Maret 2008. Jurusan Psikologi Islam kemudian resmi dibuka pada 4 September 2008 berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Sebagai satu-satunya jurusan Psikologi Islam di Kalimantan, jurusan ini menunjukkan perkembangan yang signifikan berkat dukungan berbagai pihak, termasuk pimpinan universitas, fakultas, dosen, karyawan, dan mahasiswa.³

6. Prodi Ilmu Hadis

Prodi Ilmu Hadis awalnya merupakan bagian dari Prodi Tafsir Hadis, yang kemudian berkembang menjadi dua program studi terpisah: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Prodi Ilmu Hadis. Kurikulum Prodi Ilmu Hadis sebagian besar diambil dari kurikulum Prodi Tafsir Hadis, dengan beberapa tambahan mata kuliah baru yang sesuai dengan fokus Prodi Ilmu Hadis. Peninjauan kurikulum di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, khususnya untuk Prodi Ilmu Hadis, dilakukan untuk pertama kalinya. Izin penyelenggaraan Prodi Ilmu Hadis dikeluarkan pada 26 Juni 2023 dengan nomor surat B-2735/DJ.I/Dt.I.III/HM.01/06/2023, sementara SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 518 Tahun 2023 diterbitkan pada 29 Mei 2023.⁴

³ Profil Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam <https://pi.uin-antasari.ac.id/sejarah/>, diakses, Selasa, 11 Juni 2024. Jam 23.13 Wita.

⁴ Profil Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam <https://ilmuhadis.uin-antasari.ac.id/sejarah/>, diakses, Selasa, 23.09 Wita.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perilaku prososial tidak akan lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Proses interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, begitu juga seorang mahasiswa di lingkungan kampus. Pada kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan pintar, pada suatu saat pasti akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain. Dalam psikologi, perilaku manusia adalah obyek kajiannya. Perilaku yang sering terlihat di sekitar lingkungan masyarakat adalah perilaku prososial. Manusia sebagai makhluk sosial, seharusnya bukan hanya mengedepankan ego akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Pada kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Selain itu, perilaku prososial juga diartikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.⁵ Perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam mekanisme kehidupan bersama, prososial berperan menyeimbangkan kehidupan bersama.⁶

Pada penelitian ini penulis menemukan hasil bagaimana perilaku prososial dan faktor yang mendorong mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan jenis kelamin serta bagaimana makna nilai batuan bagi mereka.

⁵Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus, 2006), 37.

⁶Nashori, F, *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2008)

1. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor pada item dengan skor total itemnya. Valid tidaknya butir item pertanyaan variabel dapat dilihat dengan membandingkan nilai r hitung $>$ r tabel. Suatu pernyataan dikatakan valid jika *Product moment pearson* di mana r hitung lebih besar daripada r tabel. Menentukan derajat bebas (*degree of freedom*=df) diperoleh dari jumlah sampel atau responden dikurangi 2 ($df=N-2$), $N= 65$ maka $df= 65-2= 63$ dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari jumlah 65 sampel, diperoleh $df= 63$ dan r tabel= 0,2058 (dapat dilihat pada lampiran r tabel). Jika r hitung positif, serta r hitung $>$ r tabel, maka butir item tersebut dapat dinilai valid. Sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel, maka butir item tersebut tidak valid. Berikut adalah hasil dari uji validitas penelitian dengan bantuan SPSS 22 *for windows* pada tabel di bawah ini (dapat dilihat pada lampiran).

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Instrumen Data

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,817	0,2058	Valid
2	0,844	0,2058	Valid
3	0,634	0,2058	Valid
4	0,979	0,2058	Valid
5	0,980	0,2058	Valid
6	0,784	0,2058	Valid

7	0,838	0,2058	Valid
8	0,819	0,2058	Valid
9	0,768	0,2058	Valid
10	0,941	0,2058	Valid
11	0,935	0,2058	Valid
12	0,652	0,2058	Valid
13	0,959	0,2058	Valid
14	0,979	0,2058	Valid
15	0,980	0,2058	Valid
16	0,784	0,2058	Valid
17	0,838	0,2058	Valid
18	0,819	0,2058	Valid
19	0,768	0,2058	Valid
20	0,941	0,2058	Valid
21	0,935	0,2058	Valid

Sumber: Data diolah (hasil hitung terlampir)

Dari tabel di atas, nilai r hitung dari semua item lebih besar dari r tabel (0,2058). Ini berarti hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua butir item valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas di mana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja. Menggunakan batasan 0,6 dapat ditentukan apakah instrument reliabel atau tidak. Suatu kuesioner

dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Berikut hasil uji reliabilitas penelitian ini dengan SPSS 22 for windows pada tabel di bawah ini.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.863	21

Hasil hitung *spss*

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Data

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Penerimaan	Keterangan
0,863	0,6	Reliabel

Data diolah 2024.

Dari uji reliabilitas di atas dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* dari semua variabel lebih besar dari standar penerimaan yaitu sebesar 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa semua item dapat dinyatakan reliabel.

Kategorisasi dilaksanakan bertujuan untuk meletakkan subjek penelitian kedalam kategori tertentu dengan kapasitas bertahap sesuai dengan atribut atau variabel yang diukur. Untuk melakukan suatu kategorisasi memerlukan nilai rata-rata (mean) dan satuan standar deviasi populasi.⁷ Seterusnya untuk mendapati nilai tinggi rendahnya nilai subjek lalu dilaksanakan kategorisasi pada variabel *Prosocial*. Adapun rumusan dalam penggolongan norma kategori menurut sebagai berikut :⁸

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1.\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

⁷Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 147.

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Keterangan :

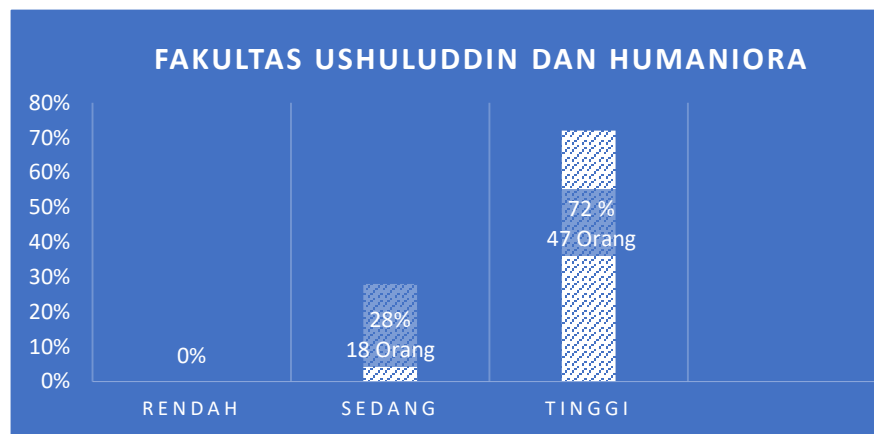
M = Mean (Rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Sesudah dilaksanakan perhitungan sesuai rumus diatas, lalu diperoleh kategori untuk tiap-tiap variabelnya. Berikut ini adalah penjabaran analisis data dari variabel *Prososial*:

3. Tingkat Prososial Etnis Banjar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

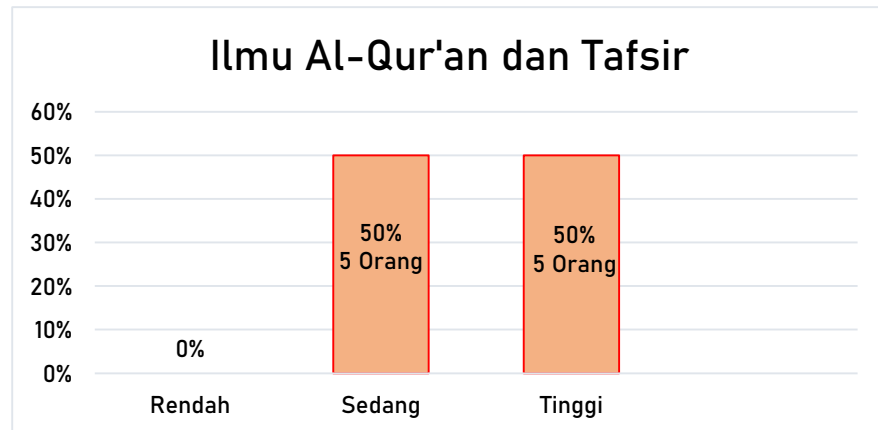
Tabel 4. 3 Tingkat Prososial Etnis Banjar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



Pada tabel data diagram diatas menunjukkan bahwa dari 65 orang responden perilaku prososial etnis Banjar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, pada tingkat rendah 0% atau 0 orang, pada tingkat sedang 18 orang dengan persentase 28%, dan pada tingkat tinggi 47 orang dengan persentase 72%.

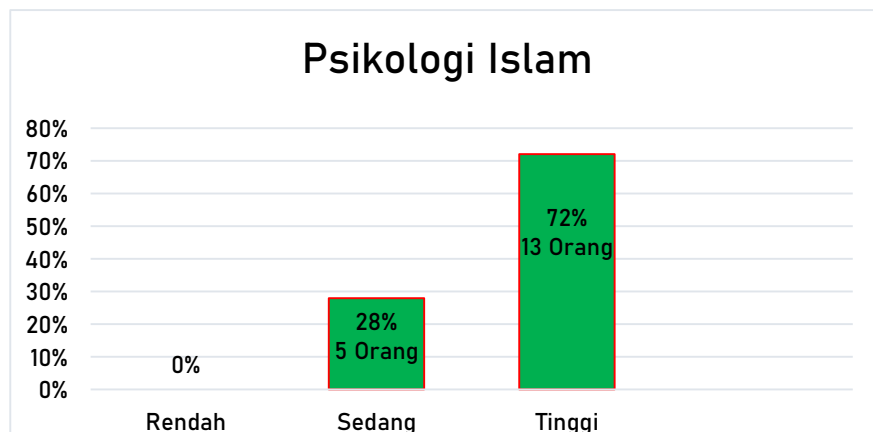
4. Tingkat Prososial pada mahasiswa etnis Banjar di setiap Program Studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Tabel 4. 4 Tingkat Prososial Etnis Banjar di Prodi IAT



Pada tabel data diagram diatas menunjukkan bahwa dari 10 orang responden perilaku prososial etnis Banjar di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tingkat rendah 0% atau 0 orang, pada tingkat sedang 5 orang dengan persentase 50%, dan pada tingkat tinggi 5 orang dengan persentase 50%.

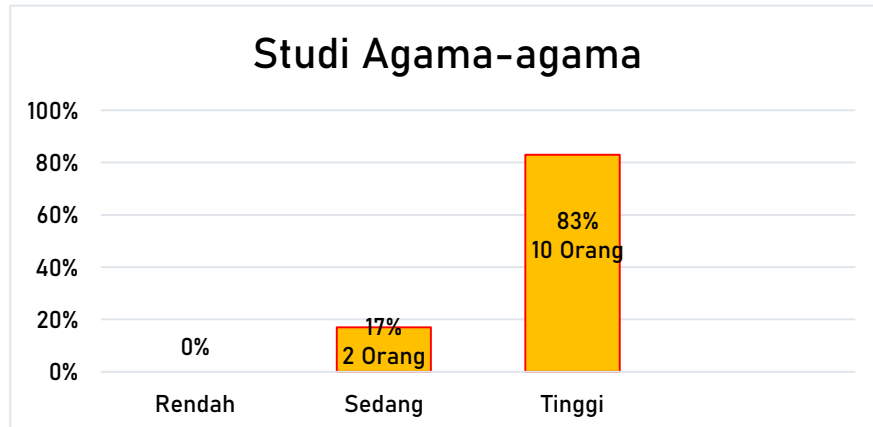
Tabel 4. 5 Tingkat Prososial Etnis Banjar di Prodi PI



Pada tabel data diagram diatas menunjukkan bahwa dari 18 orang responden perilaku prososial etnis Banjar di prodi Psikologi Islam, pada

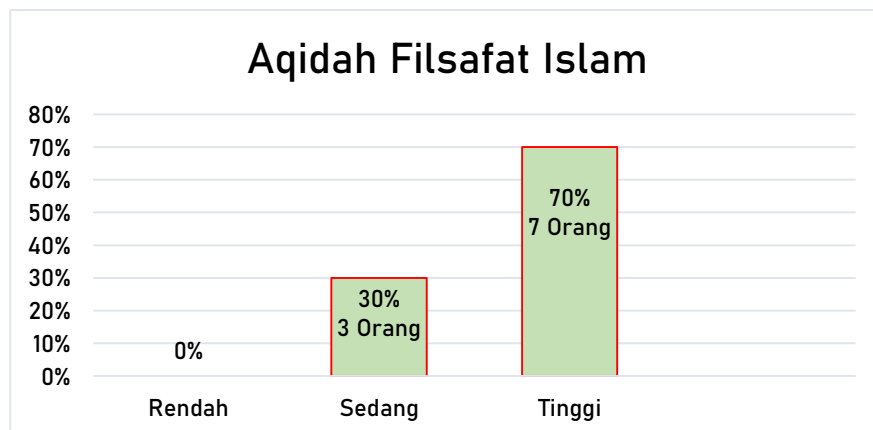
tingkat rendah 0% atau 0 orang, pada tingkat sedang 5 orang dengan persentase 28%, dan pada tingkat tinggi 13 orang dengan persentase 72%.

Tabel 4. 6 Tingkat Prososial Etnis Banjar di Prodi SAA



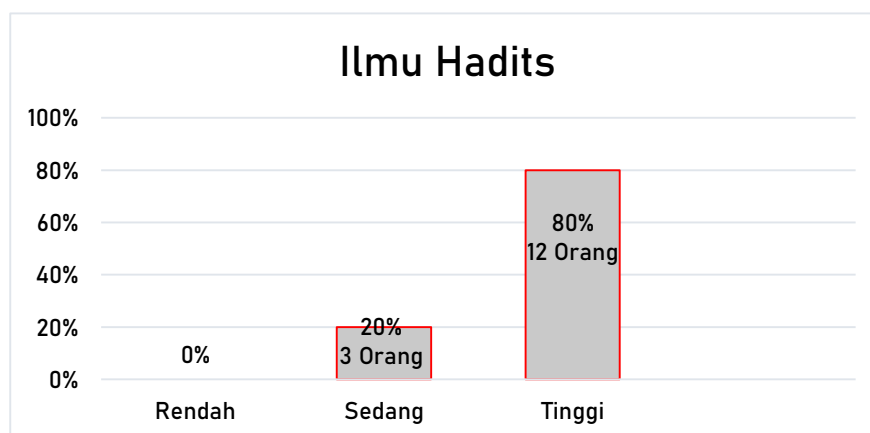
Pada tabel data diagram diatas menunjukkan bahwa dari 12 orang responden perilaku prososial etnis Banjar di prodi Studi Agama-agama, pada tingkat rendah 0% atau 0 orang, pada tingkat sedang 2 orang dengan persentase 17%, dan pada tingkat tinggi 10 orang dengan persentase 83%.

Tabel 4. 7 Tingkat Prososial Etnis Banjar di Prodi AFI



Pada tabel data diagram diatas menunjukkan bahwa dari 10 orang responden perilaku prososial etnis Banjar di prodi Aqidah Filsafat, pada tingkat rendah 0% atau 0 orang, pada tingkat sedang 3 orang dengan persentase 30%, dan pada tingkat tinggi 7 orang dengan persentase 70%.

Tabel 4. 8 Tingkat Prososial Etnis Banjar di Prodi Ilmu Hadits



Pada tabel data diagram diatas menunjukkan bahwa dari 15 orang responden perilaku prososial etnis Banjar di prodi Ilmu Hadits, pada tingkat rendah 0% atau 0 orang, pada tingkat sedang 3 orang dengan persentase 20%, dan pada tingkat tinggi 12 orang dengan persentase 80%.

Maka dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, prodi Psikologi Islam adalah prodi yang mahasiswa Etnis Banjar dengan perilaku prososial paling tinggi dengan persentase 83%.

5. Pembahasan Hasil Perilaku prososial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Menurut Fithri faktor internal berupa *personality traits*, *values and goals*, dan *religius*. Pertama, *personality traits* memiliki hubungan positif pada perilaku prososial pada kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness*, kecuali *neuroticism* tidak memiliki hubungan positif terhadap perilaku prososial. Kedua, *values and goals* bagi setiap manusia memiliki nilai moral dan tanggung jawab dalam berperilaku prososial terhadap orang lain. Penalaran moral sebagai prediktor yang mampu mendorong manusia

dalam berperilaku prososial sebagai wujud tanggung jawab. Ketiga, religius sebagai penentu pentingnya perilaku prososial. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi juga intensi prososial.

Sedangkan yang diungkapkan oleh AS menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dalam dirinya adalah faktor eksternal. Sears mengelompokkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial menjadi tiga komponen, yaitu faktor situasional, faktor dari penolong, dan faktor orang yang membutuhkan:

- a. Faktor Situasional, yakni terdiri dari adanya kehadiran orang lain yang memicu reaksi jika seseorang menghadapi posisi terdesak. Misalnya ketika melihat kecelakaan di jalan dan melihat banyak orang maka semakin kecil individu lain memberikan bantuan karena menduga bahwa orang lain sudah menghubungi polisi sehingga beranggapan tidak memiliki tanggung jawab pribadi untuk menolong. Selanjutnya pertimbangan kondisi lingkungan, yaitu kondisi lingkungan yang mendatangkan pengaruh seseorang dalam memberikan bantuan seperti pertimbangan cuaca. Terakhir, adanya tekanan waktu yang mampu menjadikan motivasi untuk memilih untuk memberikan bantuan atau mengabaikan memberi bantuan.
- b. Faktor dari Penolong, terdiri dari faktor kepribadian, suasana hati; seseorang akan memiliki energi positif lebih banyak ketika mereka merasakan perasaan hati bagus sedangkan ketika perasaan hati buruk seseorang akan berfokus pada dirinya sendiri membuat kemungkinan

kecil untuk membantu orang lain, perasaan bersalah; perasaan gelisah yang timbul ketika merasa melakukan kesalahan, sehingga untuk meminimalkan perasaan bersalah kepada orang yang dirugikan ia akan berusaha memberikan pertolongan, distress diri dan rasa empati; distress diri ialah reaksi diri sendiri terhadap perasaan orang lain menjadikan seseorang mengontrol perasaan gelisah dengan cara membantu orang lain. Sedangkan perasaan empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, sehingga dapat dikurangi dengan cara membantu orang lain untuk meningkatkan keadaan psikis atau fisik si korban.

- c. Faktor orang yang membutuhkan seperti memberikan pertolongan pada orang yang disukai dan memberikan bantuan pada orang yang pantas menerimanya. Menurut Sarwono dan Meinarno hal yang mempengaruhi seseorang dalam menolong orang lain adalah, adanya pengaruh faktor situasional, pengaruh dari dalam diri seperti suasana hati dan sifat bawaan.

Dilihat dari teori dan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara bersama informan berinisial AS, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ia melakukan perilaku prososial karena faktor eksternal pada komponen situasional. Hal ini dikarenakan AS akan melihat terlebih dahulu situasi di lapangan apakah ada yang membantu atau tidak. Jika tidak maka AS akan turun tangan. Dapat disimpulkan bahwa jika pada situasi tersebut sudah ada

orang lain yang membantu, maka AS tidak akan membantu karena sudah ada orang lain.

6. Pembahasan Hasil dalam Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik ataupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Perilaku prososial sebagai bentuk memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan dari informan melalui wawancara mengenai aspek-aspek perilaku prososial sebagai berikut:

a. Sikap Kerjasama

Perilaku dalam bekerjasama untuk mencapai suatu misi tertentu. Seperti bekerja sama dalam pengerjaan tugas kelompok. Penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain, baik fisik maupun psikologis, demi menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Adanya tolong menolong antar sesama anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan

setiap individu dalam kelompok tersebut terpenuhi, baik dipenuhi secara individu maupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya.

b. Sikap Kejujuran dan Kederawanan

Peneliti menduga hal ini terjadi karena rentang waktu peneliti mengamati perilaku prososial dan pelaksanaan penelitian terbilang lama sehingga kemungkinan mahasiswa sudah mengalami perkembangan dalam hal perilaku prososial dalam dirinya. Walaupun, masih ada sebagian yang belum terlalu peduli untuk berperilaku prososial tersebut. Perilaku prososial yang muncul pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin adalah perilaku berbagi, menolong, kerja sama, berdermawan, dan bertindak jujur.

c. Sikap Menolong

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Gulo, 2003). Perilaku prososial tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis dan bentuknya, mulai dari pertolongan secara emosional hingga pertolongan fisik. Seseorang dapat merespon teman atau orang asing yang sedang berada dalam keadaan yang sedang berada dalam keadaan penuh tekanan, terluka, atau merasa sakit.

Ketika orang lain terlihat sedih, kecewa, atau tidak bahagia, seseorang dapat membantu dengan memberikan simpati atau penghiburan.

Dalam bentuk fisik, seseorang misalnya dapat merespon permintaan verbal akan makanan, pakaian, atau objek material lain bagi orang-orang yang kurang mampu. Perilaku menolong menggambarkan manusia yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Mahasiswa yang memiliki perilaku prososial tinggi akan mampu memberikan pertolongan pada orang lain, selalu mempunyai keinginan untuk berbagi dengan orang lain, mau bekerja sama, memiliki rasa empati yang tinggi, serta mampu jujur kepada orang lain. Oleh sebab itu perilaku prososial dalam diri mahasiswa perlu ditanamkan dan juga ditingkatkan.

Hal ini berdasar pada pemikiran hidup manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain untuk mencapai semua kebutuhannya. Hal tersebut juga berkaitan dengan alasan menolong yang diungkapkan oleh keempat mahasiswa yang menjadi informan pada penelitian ini. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukan pertolongan karena mereka pun menyadari bahwa suatu saat mereka akan membutuhkan pertolongan orang lain sebagaimana yang diungkap oleh mahasiswa berikut.

Terlepas dari kepercayaan dan kesadaran mereka sebagai makhluk sosial, peran pendidikan yang mereka dapatkan sejak lahir hingga dewasa juga memberikan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan perilaku prososial pada aspek menolong ini. Mahasiswa memerlukan peran

seorang pendidik dan juga orang tua untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat serta kemampuan yang dimiliki. Tanpa adanya seorang peran pendidikan dan nilai-nilai ajaran baik yang ditanamkan pada mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun keluarga, mustahil mereka dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Perilaku prososial tidak muncul dengan sendirinya. Seseorang banyak belajar tentang perilaku sosial selama masa kanak-kanak melalui sosialisasi dengan orangtua dan keluarganya. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Melalui sosialisasi tersebut orangtua seringkali mendorong anaknya untuk berbagi, menolong orang lain, serta tidak egois.

Perilaku prososial terhadap sesama perlu selalu dijaga karna dalam hidup ada saling ketergantungan antar sesama. Penting bagi individu dilibatkan dengan individu lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta harus mengenal konsep kapan harus berbuat baik.

7. Pembahasan Hasil Prososial dalam Perspektif Islam

Urang Banjar sebagai pemeluk agama Islam, tentu akan mengamalkan ajaran secara baik, yaitu agar hidupnya membawa kebaikan bagi orang lain. Karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Jadi Urang Banjar dalam tatanan masa lalu maupun saat ini selalu diharapkan agar hidupnya berguna bagi dirinya, keluarga dan orang banyak. Agar bisa

berguna bagi masyarakat, maka Urang Banjar harus memiliki iman yang kuat, ilmu yang bermanfaat dan beramal kebajikan (Imadduddin Parhani, 2013). Tahap ketiga ini memadukan antara kebermanfaatannya manusia dalam konteks amaliah dunia dan amaliah akhirat berbasis iman yang kuat dan keilmuan yang mumpuni.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat *Al-Mā'idah* ayat 2, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan*

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Mā'idah/5: 2).

Ada pula hadis nabi yang menerangkan tentang perilaku prososial yang artinya:

“Yahya bin Bukairin meriwayatkan dari al-Laits dari 'Uqail dari Ibn Syihab bahwasanya Salim menceritakan kepadanya bahwasanya 'Abdullah bin 'Umar ra. berkata bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuhnya), siapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan (membalas) membantu keperluannya dan barang siapa yang membebaskan kesusahan seorang muslim, maka lantaran itu Allah akan membebaskannya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, dan barang siapa yang menutup cacat seorang muslim, maka Allah akan menutupi cacatnya kelak dihari kiamat.”. (HR. Bukhari Nomor 2262).⁹

Beberapa ayat dan hadis di atas menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk saling bergantung antara satu dengan yang lain. Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam kehidupannya dengan harapan agar intensitas perilaku prososialnya menjadi lebih baik.

Mahasiswa yang mempunyai tingkat perilaku prososial pada kategori sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa dia mempunyai kepekaan dan rasa solidaritas yang sangat tinggi terhadap sesamanya dan ia akan dengan suka rela menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan tanpa memandang

⁹Hadis Sahih Bukhari (2262). *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis* Lidwa Pustaka iSoftware

siapa orang yang akan dibantunya. dan tanpa memperhitungkan untung-ruginya ketika membantu orang tersebut karena menganggap semua itu adalah amal. Perilaku prososial adalah sikap yang dianjurkan oleh Allah SWT dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Orang beriman tidak hanya baik dimata Tuhan akan tetapi juga baik di mata masyarakat. Kebaikan tidak hanya diukur dengan kuantitas dan kualitas ritual formal, melainkan seberapa besar amal perbuatan seseorang bermanfaat dan membawa maslahat bagi manusia lain.

C. Temuan Penelitian

Pada proses yang telah peneliti lakukan dalam tahapan penelitian dan hasil yang telah disajikan. Peneliti memiliki beberapa catatan tentang temuan penelitian mengenai perilaku sosial Etnis Banjar pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari Banjarmasin, diantaranya:

1. Etnis Banjar yang berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin tidak memiliki perilaku sosial dengan tingkat rendah, terbukti dari semua sajian data pada tingkat rendah 0%.
2. Etnis Banjar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin merupakan orang-orang yang religius, hal ini di tunjukan dari observasi peneliti sikap perilaku sosial yang mereka miliki karena di dorong dari nilai-nilai agama yang diajarkan oleh ulama-ulama Banjar.
3. Etnis Banjar di Fakultas Ushuluddin dan Humanioran UIN Antasari Banjarmasin merupakan etnis yang terbuka secara pergaulan terhadap berbagai etnis. Hal ini sebagaimana pulau Kalimantan adalah pulau

rantauan dari berbagai pulau, sehingga karakter terbuka itu sudah menjadi tabiat yang melekat pada Etnis Banjar, walaupun secara rasa kedaerahannya juga kuat.